

Unsur Spiritual dan Mistik dalam Seni Islam (Studi terhadap Seni Ukir di Desa Karduluk Sumenep Madura)

Mahmudi

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep
mahmudiganding@gmail.com

Albaburrahim

Institut Agama Islam Negeri Madura
albaburrahim@iainmadura.ac.id

Masykur Arif

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep
masykurarif15@gmail.com

Abstrak

Spiritualitas dalam seni Islam sesungguhnya melambangkan kedekatan antara hamba dengan Tuhan. Salah satu contoh dalam kaligrafi, di sana terdapat simbol keagungan Tuhan yang menjadi pesan terhadap manusia agar selalu mengingat Tuhannya. Desa Karduluk merupakan desa yang dikenal sebagai sentra kota ukir. Secara nasional, kota ukir Karduluk merupakan pusat ketiga dari seni ukir dalam skala nasional. Di antara kota ukir lain selain Karduluk, yaitu Bali dengan seni pahat batu dan Jepara yang juga sama terkenal dalam seni ukir kayu. Terdapat unsur spiritualitas dan mistik dalam seni ukir Karduluk yaitu ditandai dengan simbol buah, daun dan batang pohon yang menjadi simbol keindahan pengetahuan manusia. Metode dalam penelitian ini adalah fenomenologi untuk memahami makna mistik dan mengetahui unsur spiritualitas dalam seni ukir. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kerangka teori yang dipakai dalam artikel ini berupa teori spiritualitas yang ditulis oleh S.H. Nasr berupa: Seni Suci, Seni Tradisional, dan Seni Religius. Penelitian ini menghasilkan bahwa seni ukir yang dipraktikkan pada masyarakat Karduluk berupa seni Islam yang mengandung kesucian, tradisi, dan keberagaman sinkretik antara Islam dan tradisi lokal.

Kata Kunci: Fenomenologi, Mistik, Seni Suci, Seni Tradisional, Seni Ukir.

Pendahuluan

Seni merupakan sarana penyatuan antara hamba dengan Tuhan. Seni selain mengandung keindahan juga merupakan salah satu karsa manusia yang berdimensi Tuhan. Sejatinya manusia selain sebagai khalifatullah, ia juga merupakan hamba Allah. Seni merupakan bagian dimensi batin manusia yang bersifat sakral. Maksud dari sakral adalah lawan dari pada profan. Profan identik dengan kejauhan manusia dari aspek langit atau Tuhan dan malaikat, sedangkan sakral tidak lain merupakan hal-hal langit yang menjejewantah ke bumi.

Agama yang dibawa oleh para rasul merupakan bagian yang bersifat sakral di bumi. Manusia di bumi tunduk akan agama karena agama sejatinya merupakan hal yang sakral. Jika saja agama merupakan hal yang profan, maka ia tidak begitu ditaati oleh manusia. Sebab, hal yang profan merupakan urusan duniawi saja, tidak berkaitan dengan hal yang ukhrawi. Agama dan seni merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan salah satu yang lainnya. Para Walisongo, misalnya, mereka mengislamkan Nusantara ini diantaranya adalah melalui seni. Sunan Kalijaga memperkenalkan wayang untuk kemanusiaan. Sehingga pada waktu itu banyak masyarakat Jawa yang tertarik untuk masuk Islam sebab para wali menggunakan cara akulturasi agama yaitu dengan seni sebagai pendekatan.

Kesenian di samping merupakan hal tradisi turun-temurun dari nenek moyang, ia juga merupakan lambang keindahan. Bahkan hal itu merupakan manifestasi dari keindahan Tuhan. Selain ukiran tentunya juga masyarakat Indonesia terkenal dengan batik. Batik adalah seni yang menunjukkan tradisi. Batik adalah seni tulis yang dipasang di dalam baju atau sarung dan lain sebagainya. Batik merupakan ciri khas Nusantara yang tidak sama dengan kesenian lain pada negara lain. Batik merupakan ciri khas kesenian Nusantara. Di Madura seni batik ada di Bluto Sumenep yang terkenal secara nasional. Sama halnya dengan desa Karduluk yang terkenal dengan desa ukir. Hanya saja di Bluto fokus kepada baju dan sarung, sedangkan di Karduluk lebih tertuju kepada kayu sebagai ukiran. Ini semuanya merupakan tradisi dari nenek moyang yang dilestarikan bersama. Karya manusia merupakan hal yang sama dengan budaya.¹

Karduluk merupakan desa yang terkenal dengan seni ukir berskala nasional. Desa ini menghasilkan produk ukiran yang banyak yang mengandung nilai seni tinggi. Sehingga hal inilah yang mendorong beberapa peneliti untuk mengkaji lebih lanjut. Bentuk ukiran yang ada pada Desa Karduluk memiliki keunikan tersendiri yang tidak sama dengan tempat lain. Motif ukiran tersebut bukan tidak memiliki makna yang mendalam. Pasti di dalamnya terdapat pesan yang bermakna mendalam. Hal itulah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut apa saja pesan spiritual dan mistik di dalamnya. Berkaitan dengan itu maka peneliti melakukan wawancara langsung terhadap masyarakat desa Karduluk Sumenep. Kehadiran peneliti sangat diharapkan dalam penelitian lapangan.

Penelitian tentang seni ukir sudah banyak dilakukan. Diantaranya Nor Adina Abdul Kadir melakukan penelitian tentang seni dalam Islam: Kajian Khusus Terhadap seni Ukir. Dalam risetnya, Nor Adina dkk, membahas tentang simbol dalam seni ukir kayu Melayu serta sejarahnya. Menurutnya diantara ciri-ciri seni Islam adalah keindahan, ada unsur moralitas, dan ada hubungannya antar agama serta etika. Selain itu, Nor Adina mengungkap bahwa bentuk seni terdiri dari seni suara, seni ukir, dan seni kaligrafi.²

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Bambang Kartono Kurniawan dan Widyastuti yang meneliti tentang ukiran di Jepara dengan judul Jepara, Ukiran, dan Perubahan Jaman. Menurut Bambang seni ukir di Jepara mengikuti perkembangan jaman dari waktu ke waktu. Dan ini dilakukan oleh mereka dengan sistem adaptasi dari masyarakat lokal. Pendekatan Bambang Kartono dalam penelitiannya adalah kualitatif dan fokus pada pelaku mebel di Jepara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya mebel ukir Jepara dipengaruhi oleh gaya Eropa.³

Suharto melakukan penelitian berjudul Seni Ukir, Limbuk dan Cangik Tenggelam dalam Budaya Pop di Jepara. Dalam riset ini kehadiran budaya pop telah menggeser budaya lokal. Dahulu seni ukir di Jepara diperuntukkan untuk raja pada jaman Ratu Kalinyamat. Saat ini telah berubah menjadi kapitalisme seni. Seni ukir telah mengalami modernisasi. Ini terjadi karena pola hidup masyarakat yang dipengaruhi budaya pop.⁴

Husni Mubarat dan Muhsin Ilhaq melakukan penelitian yang berjudul Studi Kerajinan Ukiran Kayu di Museum Negeri Sumatera Selatan sebagai Manifestasi Budaya Masa Lampau. Penelitian ini menerangkan bahwa motif ukiran seni di Palembang adalah motif tumbuh-tumbuhan dan hewan. Hal itu dipengaruhi oleh akulturasi budaya antara Hindu dan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi karya ukiran kayu di Museum Negeri Sumatera Selatan adalah wujud manifestasi dari budaya masyarakat

¹ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 273.

² Nor Adina Abdul Kadir, Nang Naemah Nik Dahalan, and Norsaeidah Jamaludin, "Seni Dalam Islam: Kajian Khusus Terhadap Seni Ukir," *Journal of Islamic Thought and Understanding* 1, no. 1 (January 2018).

³ Bambang Kartono Kurniawan dan Widyastuti, "Jepara, Ukiran, Dan Perubahan Jaman," *Jurnal Desain Produk*, No. 3, Vol. 3 (June 2018).

⁴ Suharto, "Seni Ukir, Limbuk Dan Cangik Tenggelam Dalam Budaya Pop Di Jepara," *Jurnal Suluh*, n.d.

Palembang. Sedangkan teknik ukirannya adalah rendah, sedang, dan teknik ukira terawang.⁵

Namun dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, hemat peneliti, belum ada yang membahas secara langsung seni ukir di Desa Karduluk, utamanya tentang aspek seni spiritual. Makna yang terdalem dari seni merupakan manifestasi dari yang Ilahi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi untuk dibahas lebih lanjut guna mengisi ruang-ruang kosong objek penelitian yang telah ada.

Metode

Metode dalam artikel ini adalah riset kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Selain itu, peneliti menggunakan kerangka teori S.H. Nasr yang terkonsepsikan dengan seni sakral (suci), seni tradisional, dan seni religius. Nasr menulis buku *Knowledge and the Sacred, Traditional Islam in the Modern World*⁶, *Ideals and Realities of Islam*⁷, dan *Islamic Art and Spirituality* untuk mengeksplor pembahasannya mengenai pengetahuan suci yang disebut *Scientia Sacra*.⁸ Dalam aplikasinya, scientia sacra dapat mengejawantah dalam bentuk seni sebagaimana ditulis Nasr dalam *Islamic Art and Spirituality*. Dalam buku itu Nasr mengatakan bahwa seni seperti kaligrafi merupakan manifestasi dari keindahan Tuhan. Demi kepentingan penelitian ini, peneliti menfokuskan pada buku *Islamic Art and Spirituality* yang ditulis oleh Nasr. Seni merupakan penuh dengan simbol dan kata-kata spiritual.⁹ Spiritualitas adalah dunia jiwa abadi yang bersifat feminin.¹⁰

Langkah Selanjutnya adalah peneliti melakukan interpretasi¹¹ terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Segala bentuk ukiran yang ada seperti motif hewan, pohon, dan kaligrafi ditafsirkan oleh peneliti dengan panduan teori yang dicetuskan oleh Nasr utamanya dalam *Islamic Art and Spirituality*. Hal itu dilakukan setelah data terkumpul melalui dokumentasi lapangan serta wawancara. Responden penelitian dipilih melalui *purposive sampling*. Yaitu riset kualitatif yang menentukan responden sesuai kepentingan data yang ingin diperoleh. Ada enam (6) responden yang diwawancarai dalam penelitian ini. Satu responden merupakan sekretaris desa (*carik*). Kedua merupakan ahli ukir yang melanglang buana bahkan sampai ke luar negeri. Ketiga, tokoh masyarakat, keempat pemilik mebel yang berasal dari Somangkaan (Karduluk paling timur). Kelima dan keenam merupakan pekerja ukir biasa yang sehari-hari dapat menghasilkan karya ukiran.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Ukiran Desa Karduluk

Desa Karduluk merupakan salah satu desa di kabupaten Sumenep yang berada di wilayah kecamatan Pragaan. Keberadaan desa Karduluk tidak begitu sulit ditemukan, karena berada di jalan raya nasional Sumenep-Bangkalan yang berada di bagian selatan pulau Madura. Secara wilayah, desa Karduluk terdiri dari 13 dusun yang masing-masing dipimpin seorang kepala dusun. Adapun dusun tersebut, yaitu Somangkaan, Blajud,

⁵ Husni Mubarat and Muhsin Ilhaq, "Studi Kerajinan Ukiran Kayu Di Museum Negeri Sumatera Selatan Sebagai Manifestasi Budaya Masa Lampau," *Jurnal Imajinasi*, Nomor 2, Volume 5 (Desember 2021).

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (New York: Columbia University Press, 1987).

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (Chicago: KAZI Publications, 2000).

⁸ Mahmudi, "Scientia Sacra on Philosophy on Philosophy of Science Perspective and Its Relevance to Discourse of Scientific Integration," *Jurnal Cendikia*, No. 2, Vol. 18 (Desember 2020).

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality* (New York: State University of New York, 1987), 71.

¹⁰ Achmad Sauqi, *Meraih Kedamaian Hidup Kisah Spiritualitas Orang Modern* (Yogyakarta: Teras, 2010), 43.

¹¹ Memahami makna perlu penelusuran mendalam terkait objek yang diamati. Hal itu perlu juga dengan teori hermeneutika, lihat Mahmudi, "Hermeneutika Emilio Betti Dan Aplikasinya Dalam Kajian Studi Keislaman," *El-Wasathiyah*, No. 1, Vol. 5 (June 2017).

Rengperreng, Dunggaddung, Daleman, Palalangan, Moralas, Madek, Bandungan, Topoar, Bepelle, Berruh, dan Galis.

Desa Karduluk dikenal sebagai sentra kerajinan ukir Madura. Banyak pengrajin ukiran di desa Karduluk, terutama di wilayah dusun Somangkaan dan sebagian di dusun Blajud, Galis, Dunggadung, dan Rengperreng. Keberadaan pengrajin ukir kayu desa Karduluk sebenarnya tidak terlepas dari sejarah penamaan desa Karduluk dan masa kerajaan dulu yang berada di kota Sumenep. Sehingga, di desa Karduluk terdapat banyak pengrajin ukiran yang sangat lihai dalam memahat kayu.

Berdasarkan catatan sejarah yang dikisahkan secara turun temurun dari nenek moyang masyarakat desa Karduluk. Berkaitan dengan penamaan desa Karduluk terdapat dua versi yang berada di tengah masyarakat. Pertama, desa Karduluk terdiri dari kata “Sekar” dan “Duluk”. Sekar memiliki pengertian sebagai “Bunga” yang bermekaran. Sedangkan, pengertian dari “Duluk” dilambangkan sebagai tanah yang “Subur”. Dengan demikian, maka desa Karduluk memiliki pengertian sebagai suatu desa yang memiliki tanah subur yang ditumbuhi oleh bunga-bunga yang bermekaran.¹²

Sedangkan versi kedua, memiliki kaitan dengan desa Karduluk sebagai sentra pengrajin ukiran atau seni pahat kayu yang telah melagenda di kalangan masyarakat desa Karduluk. Pada versi ini disebutkan bahwa ada sebuah kerajaan yang didirikan oleh Raden Wijaya (Kertarajasa), yang dikenal dengan kerajaan Mjapahit yang masih dipimpin oleh Kertawijaya sekitar tahun 1447-1452 Masehi. Pada masa itu ada seorang sungging (pelukis) yang cukup terkenal bernama Pramanggoro (Prabangkara) putra dari Adipati Tuban.¹³

Karena keindahan lukisan yang telah dibuat cukup terkenal, maka sang Maharaja Kertawijaya meminta Pramanggoro untuk melukis putri kesayangannya dalam waktu seminggu. Saat lukisan tersebut hampir selesai sesuai permintaan Maharaja, tiba-tiba ada seekor lalat yang tidak sengaja hinggap di lukisan tersebut tepat di bagian pangkal paha lukisan putri Sang Maharaja. Sang Sungging tentu berusaha untuk menghapus noda yang dihinggapi lalat tersebut dengan berbagai cara. Namun usahanya sia-sia sampai Baginda Raja datang dan meminta hasil lukisannya. Melihat hasil lukisan tersebut terdapat noda di pangkal paha putri kesayangannya, tentu Sang Raja murka karena dianggap berbuat senonoh kepada sang putri. Sehingga, Sang Sungging dijatuhkan hukuman gantung. Namun, berkat penjelasan yang cukup meyakinkan terkait peristiwa lalat tersebut, tentu Baginda Raja memberikan keringanan kepada Sang Sungging.¹⁴

Sekitar satu bulan dari peristiwa lalat di lukisan Sang Putri, maka Baginda Raja Kertawijaya memanggil kembali Sungging Pramanggoro. Raja memberikan tugas kembali untuk membuat sebuah layang-layang terbesar dengan penuh keindahan pada zaman itu yang tidak ada tandingannya dengan waktu 1 hari tanpa bantuan orang lain. Berkat kesaktian Sang Sungging, tentu permintaan Raja Kertawijaya dipenuhi dengan membuat layang-layang terbesar yang indah dalam waktu yang telah ditentukan. Saat layangan tersebut selesai dibuat, maka layangan tersebut dinaikan ke atas langit dengan bantuan beberapa prajurit kerajaan. Namun, ada hal yang menarik dari layangan tersebut, yaitu sesampai di atas langit layangan yang dibuat Sang Sungging terlihat sangat indah sekali dengan menyerupai sketsa berbagai ukiran. Padahal, saat masih di bawah layangan tersebut terlihat biasa saja.¹⁵

Melihat kejadian tersebut, keesokan harinya Maharaja Kertawijaya memerintahkan Sang Sungging untuk menaikan layangan tersebut tanpa bantuan orang lain. Tentu Sang Sungging mengabaikan perintah Paduka Raja Kertawijaya. Atas kejadian yang penuh dengan ketakjuban, tentu Sang Raja merasa iri dan takut disaingi

¹² Wawancara dengan Bapak Suaidi Sekretaris Desa, tanggal 15 Oktober 2022 di Balai Desa Karduluk

¹³ Wawancara dengan Bapak Amiruddin Tokoh Masyarakat, tanggal 16 Oktober 2022 di kediamannya

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Suaidi Sekretaris Desa, tanggal 15 Oktober 2022 di Balai Desa Karduluk

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Abd. Moqi Tokoh Masyarakat, tanggal 16 Oktober 2022 di kediamannya

oleh kesaktian Pramanggoro. Kemudian, Padukan Raja memiliki rencana tertentu dengan dalih layangan yang dibuat oleh Sungging Pramanggoro terlihat miring ke utara untuk diperbaiki secara langsung di atas angkasa. Berkat kesaktian Pramanggoro tentu perintah Raja Kertawijaya segera dilaksanakan dengan langsung memperbaiki layangan yang miring melalui benang layangan tersebut. Setelah Pramanggoro berada di atas, tiba-tiba tali layangan tersebut di putus oleh raja Kertawijaya.¹⁶

Akhirnya layangan tersebut terbawa angin dan terjatuh di wilayah Jepara, kemudian layangan tersebut terbawa ke arah timur, di daerah Sumenep yaitu Desa Karduluk, tepatnya di taman yang berada di daerah Lembaga Pendidikan Islam An-Najah I (wilayah dusun Somangkaan). Saat layangan tersebut melintasi wilayah Karduluk ada seseorang yang melihatnya, lalu orang tersebut mengambil sebilah kayu lalu memahatannya sesuai dengan keindahan ukiran yang dibuat oleh Sungging Pramanggoro. Lalu menyebarkan ukiran-ukiran tersebut ke masyarakat desa Karduluk, khususnya dusun Somangkaan. Setelah itu, terbang kembali ke arah timur daya di wilayah Bali, lalu kembali lagi terbang ke arah barat laut di Negara Cina.¹⁷

Berdasarkan legenda tersebut, masyarakat desa Karduluk, terutama dusun Somangkaan memiliki keahlian ngekar (membuat sketsa ukiran) untuk mengukir di papan kayu. Desa Karduluk awalnya masih berupa wilayah pedukuhan yang tepat di sekitar Taman di Lembaga Pendidikan Islam An-Najah I. Sekarang ini taman tersebut masih ada yang lokasinya di timur gedung MA An-Najah I, walaupun airnya tidak banyak seperti dahulu lagi. Legenda tentang layangan Sungging tentu sudah mashur di masyarakat desa Karduluk sebagai salah satu legenda yang menceritakan asal mula desa Karduluk sebagai wilayah sentra ukir sampai saat ini.

Keahlian pengrajin ukiran di desa Karduluk sedikit berbeda dengan wilayah lain yang berada di Jepara, Bali, ataupun Negara Cina. Pengukir Karduluk bisa mengukir kayu tanpa menjiplak gambar yang sudah ada, namun mengukir secara langsung dengan bermodal imajinasi yang berjiwa seni. Hal ini menunjukkan ada kesesuaian dengan cerita Sungging Pramanggono yang menjadi legenda di masyarakat desa Karduluk. Adapun corak dan kekhasan ukiran Karduluk didominasi oleh dedaunan, buah, bunga, sulur, serta ada sebagian binatang. Adapun binatang tersebut, seperti sapi, ular, kijang, ikan, naga, kuda, dan burung. Sedangkan saat ini juga berkembang ciri khas kaligrafi Arab yang menghiasai ukiran di desa Karduluk.

B. Wujud Seni Suci Ukiran Karduluk

“Motif yang sering dibuat, seperti bunga dan dedaunan. Iya, karena itu salah ciri khas ya, jadi banyak model dedaunan dan buah-buahannya, misal ada daun nyèor ondung, daun okel. Kalau buah seperti buah anggur, buah nanas, ada juga buah biji-bijian”¹⁸

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam ukiran di desa Karduluk terdapat motif daun dan bunga sebagai motif yang selalu digunakan oleh pengukir. Motif daun tersebut seperti daun kelapa yang melengkung atau disebut dengan *nyèor ondung*. Daun ini biasanya terlihat melengkung. Motif daun lainnya seperti daun okel yang melingkar terpusat. Daun ini sering dipakai dibagian ujung ranting. Sedangkan motif buah pengrajin ukiran Karduluk menggunakan buah anggur dan biji-bijian. Buah anggur digunakan dalam motif buah yang banyak layaknya buah anggur. Kalau biji-bijian terlihat buahnya hanya satu atau dua di ujung ranting atau di sebelah daun.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Amiruddin Tokoh Masyarakat, tanggal 16 Oktober 2022 di kediamannya

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Suaidi Sekretaris Desa, tanggal 15 Oktober 2022 di Balai Desa Karduluk

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Atiqurrahman Pengukir, tanggal 17 Oktober 2022 di kediamannya

*“Kalau motif lain ada juga mas, kayak hewan-hewan itu. Seperti ular, sapi, kijang, ada juga burung dan naga. Iya itu yang sering dibuat kalau ukiran Karduluk”.*¹⁹

Namun, selain menggunakan motif daun atau buah, para pengukir juga menggunakan motif hewan. Sebagai makhluk hidup hewan menjadi salah satu motif yang tidak lepas dari obyek kesenian ukiran Karduluk. Motif hewan yang sering digunakan salah satunya, ular naga, burung, sapi, dan kijang. Tidak semua hewan dipakai, hanya hewan tertentu yang dijadikan motif, seperti sapi yang sering ditenakan di wilayah desa Karduluk, burung yang menjadi hewan yang sangat indah baik dari bulu atau suaranya. Dengan begitu, hewan akan selalu hadir dalam corak ukiran Karduluk.

*“Ular itu memang hewan menjijikan, tapi ular yang sering dibuat bukan ular biasa, tapi kayak ular naga itu yang ada sisiknya”.*²⁰

Walaupun begitu, ada beberapa hewan yang dianggap janggal, karena mengangkat motif ular dalam ukiran Karduluk. Salah satunya yaitu mengangkat motif hewan berupa ular yang berbisa, serta dianggap mengganggu manusia. Namun, pengukir menjelaskan bahwa ular yang dijadikan motif bukan ular biasa, melainkan ular yang berjenis naga. Karena, naga dianggap salah satu hewan yang memiliki kekuatan khusus. Bahkan, naga ini salah satu hewan yang sering digunakan dalam ukiran yang berasal dari negara Cina.

*Yang menunjukkan kesucian, mungkin motif ikan ya. Kan ikan itu, walaupun jadi bangkai tetap suci ya... jadi itu yang mungkin dianggap suci”.*²¹

Kesucian merupakan sesuatu yang sacral, karena sebuah kesucian berarti tidak ada najis yang menempel dalam suatu benda. Ukiran sebagai sebuah seni tentu dapat mengangkat berbagai motif dalam ukirannya tersebut. Jika dikaitkan tentang kesucian, tentu tidak bisa merta difokuskan dalam kajian tentang suci itu sendiri. Namun, seni ukir di desa Karduluk tentu bisa dikaitkan dengan tentang arti suci. Misalkan hewan ikan yang menjadi salah satu motif dalam ukiran Karduluk. Sebab dalam agama Islam, bangkai ikan merupakan salah satu hewan yang tidak najis walaupun telah menjadi bangkai. Hal ini telah dijelaskan dalam agama Islam. Sehingga, hal demikian para seniman ukiran bisa menjelaskan terkait dengan nuansa dan corak keislaman.

Seni suci dilambangkan dengan gambar ikan seperti gambar berikut. Ada beberapa pesan yang terdapat dalam gambar tersebut. Pertama tentang kesucian, kedua tentang perjalanan manusia kepada Tuhan. Ketiga tentang pengetahuan diri (*self disclosure*). Istilah itu dikenal dengan penyingkapan diri dimana pengalaman batin termanifestasi dalam bentuk gambar ikan.

Berikut ini adalah hasil ukiran masyarakat Karduluk dalam bentuk lima ikan:



Gambar 1: Motif ikan

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Mudarris Pengukir, tanggal 18 Oktober 2022 di kediamannya

²⁰ Wawancara dengan Bapak Nasuha Pengukir, tanggal 19 Oktober 2022 di kediamannya

²¹ Wawancara dengan Bapak Atiqurrahman Pengukir, tanggal 17 Oktober 2022 di kediamannya

A. Wujud Seni Religius Ukiran Karduluk

“Masyarakat desa Karduluk mayoritas beragama Islam, termasuk para pengukirnya ya juga Islam”²²

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat desa Karduluk, termasuk pengrajin ukiran di desa ini. Seni ukir tentu tidak lepas dari imajinasi seseorang, sehingga dalam membuat motif, tentu agama bisa menjadi salah satu faktor sumber imajinasi para seniman ukir Karduluk.

“Ukiran kayu juga sering dipakai untuk perabot masjid dan musalla, kayak mimbar, jendela, dan daun pintu. Itu juga sering diukir kalau di Karduluk”²³

Berdasarkan hasil wawancara di atas tentu kebutuhan tentang perabot dan perlengkapan dari tempat ibadah menjadi sebuah kebutuhan yang harus disediakan. Sebagai agama mayoritas, tentu perlengkapan di rumah ibadah umat Islam, seperti masjid menjadi hal kebutuhan untuk pendukung dan perlengkapan dalam melaksanakan ibadah. Dari hal tersebut, mejadi salah satu bagian yang sering diukir oleh para seniman Karduluk. Seperti halnya, mimbar, jendela, ataupun pintu tempat ibadah.

“Kami ini memang sering membuat motif bunga, daun, dan hewan ya. Tapi, belakangan ini kaligrafi juga banyak kita kerjakan, seperti lafadz Allah, Muhammad, dan ayat-ayat Al-Quran”²⁴

Selain yang berupa perabot tempat ibadah, pengukir desa Karduluk sering membuat kaligrafi dalam ukirannya. Kaligrafi sebagai salah satu seni yang bercorak arab dengan berbagai lafadz ayat suci Al-Qur’an menjadi salah satu motif dalam ukiran Karduluk. Sebagai penganut agama Islam tentu hal ini bukan termasuk kesulitan bagi para pengukir. Karena, para seniman pernah menulis dalam bahasa Arab. Dengan begitu, pengukir juga dapat mengangkat nilai-nilai agama dalam hasil seni ukirnya.

“Dulu memang ada yang menegur kami, kalau buat kaligrafi yang isinya ayat suci jangan diinjak pakai kaki atau paha. Tapi itu pas tidak bisa dikerjakan pengukir. Akhirnya, kami minta saran ke kiai dan ulama di sini. Katanya boleh asal niatnya tidak untuk merendahkan, tapi diusahakan dihindari. Hanya dilakukan saat terpaksa begitu”²⁵

Dari penjelasan di atas, menggambarkan ukiran kaligrafi menimbulkan pro dan kontra dalam proses pembuatannya. Sebab, dalam prosesnya para pengukir harus menginjak kaligrafi yang berisi ayat suci Al-Qur’an. Sebab, jika tidak demikian tentu akan mempersulit para pengukir. Akibat, pro kontra tersebut para pengukir meminta fatwa kepada tokoh kiai di daerah desa Karduluk.

“Jenis khat dari kaligrafi yang sering dipakai itu biasanya, khat naskhi, khat Farisi, khat Kufi, dan masih banyak lagi. Model khat kadang tergantung pesanan, ada juga yang memang dari inisiatif pengukir sendiri”²⁶

²² Wawancara dengan Bapak Nasuha Pengukir, tanggal 19 Oktober 2022 di kediamannya

²³ Wawancara dengan Bapak Mudarris Pengukir, tanggal 18 Oktober 2022 di kediamannya

²⁴ Wawancara dengan Bapak As’adi Pengukir, tanggal 18 Oktober 2022 di kediamannya

²⁵ Wawancara dengan Bapak Nasuha Pengukir, tanggal 19 Oktober 2022 di kediamannya

²⁶ Wawancara dengan Bapak Atiqurrahman Pengukir, tanggal 17 Oktober 2022 di kediamannya

Pembuatan ukiran motif kaligrafi mengangkat berbagai khat yang digunakan. Sebab, setiap khat yang diangkat dalam seni ukiran, tentu juga berbeda-beda hasilnya. Walaupun demikian, paling tidak para pengukir dapat mengaktualisasikan hasil imajinasinya dalam bentuk seni ukiran. Hal ini sebagai bentuk mengangkat nilai-nilai agama Islam.



Gambar 2: Motif Kaligrafi

Wujud Seni Tradisional Ukiran Karduluk

*“Yang belajar mengukir kami lakukan secara turun temurun, kadang memang ada pengukir senior yang bersedia mengajarkan kepada anak-anak yang mau belajar mengukir”.*²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa seni mengukir merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari pengukir senior kepada anak-anak remaja yang berminat belajar mengukir. Sebagai bentuk tradisi tentu seni ukiran tidak boleh punah. Hal ini sebagai salah satu warisan budaya yang bukan benda, melainkan keahlian yang harus memiliki regenerasi. Para generasi di desa Karduluk tentu harus merasa memiliki untuk terus dilestarikan.

*“Motif yang khas Madura itu biasanya kerapian sapi, ya ada juga bajak sapi yang dibuat menanam jagung”*²⁸

Seni ukir sebagai warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan oleh generasi, tentu juga tidak boleh melupakan motif yang menjadi ciri khas. Tradisi yang menjadi corak Madura adalah kerapian sapi dan bajak sapi. Kerapian sapi menjadi ciri khas Madura yang tidak bisa dihilangkan. Selain itu, Madura juga identik dengan menanam jagung, karena daerah pertanian Madura mayoritas berupa tegalan bukan persawahan. Maka dari itu, proses membajak atau menanam jagung biasanya orang Madura menggunakan sapi atau istilahnya *Nangghâlâ*. Dengan begitu, sapi Madura merupakan hewan yang sangat berguna bagi orang Madura, bahkan menjadi salah satu sumber pendapatan, yaitu berternak sapi.

*“Kalau kerapian sapi itu kan sudah ciri khas Madura, iya kami coba mengukir kerapian sapi, untuk menampakkan kemaduraan”*²⁹

²⁷ Wawancara dengan Bapak Nasuha Pengukir, tanggal 19 Oktober 2022 di kediamannya

²⁸ Wawancara dengan Bapak Atiqurrahman Pengukir, tanggal 17 Oktober 2022 di kediamannya

²⁹ Wawancara dengan Bapak Mudarris Pengukir, tanggal 18 Oktober 2022 di kediamannya

Madura dikenal dengan kebudayaan kerapan sapi. Salah satu lomba pacuan sepasang sapi yang dinaiki oleh seorang joki. Budaya Madura yang khas ini menjadi salah satu motif yang sering dipakai oleh para pengukir dalam memahat kayunya. Dengan begitu, ukiran Karduluk mewakili ciri khas yang ada di pulau Madura. Keberadaan ukiran Karduluk yang berciri khas Madura menjadi sebuah bentuk kepedulian seniman dalam melestarikan budaya Madura.

Berikut ini adalah cerminan seni dalam kategori tradisional. Pada gambar di bawah ini terdapat simbol tradisi yaitu ditunjukkan dengan gambar kerapan sapi;



Gambar 3: Kerapan Sapi

Analisis Interpretatif terhadap Bentuk Seni Ukir di Karduluk

Motif dalam bentuk kerapan sapi merupakan pesan terhadap nalar spiritual masyarakat Madura. Selain itu hal ini termasuk dalam seni tradisional yang mengedapankan nilai tradisi yang diwujudkan dalam bentuk ukiran. Masyarakat Karduluk melakukannya secara turun temurun. Dan hal itu bisa jadi sebagai unsur kreativitas yang dilakukan oleh kalangan penerus ukiran.

Lalu apakah ada unsur nilai mistik yang terkandung dalam seni ukir Desa Karduluk. Ada motif ukiran ular Cobra yang selalu laris di pasaran. Hal itu meliputi ukiran kursi dalam bentuk sofa yang di belakangnya ada motif ular Cobra. Dahulu, ukiran Karduluk hanya pada aspek tumbuh-tumbuhan dan buah yang meliuk-liuk pada motifnya. Namun hal itu merupakan kreativitas masyarakat sehingga ada motif baru yang dilakukan seperti bentuk ular Cobra yang banyak kepalanya di kursi tersebut.

Pada gambar 1, yang terdiri dari gambar ikan. Hal itu merupakan simbol seni suci yang termanifestasi dalam bentuk ukiran melalui gambar ikan. Dalam salah satu tarekat terdapat gambar ikan yang kepalanya satu sedangkan tubuhnya tiga. Ini mengindikasikan sebagai seni suci. Demikian juga di Karduluk, walaupun ketiga gambar ikan tersebut tidak disatu padukan, namun pembaca dapat menginterpretasikan sebagai lambang kedekatan antara hamba dan Tuhan melalui seni suci. Sebagaimana yang juga dijelaskan oleh S.H. Nasr dalam bukunya.

Pada gambar 2, yang terdiri dari gambar kaligrafi, ini merupakan simbol seni religius yang melambangkan keagamaan yang kuat. Pembaca dapat menginterpretasikan hasil ukiran kaligrafi di Karduluk sebagai masyarakat yang religius. Ini berarti bahwa masyarakat Karduluk merupakan masyarakat yang taat terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi dan terus ditransmisikan oleh para ulama' dan kiai se Nusantara. Masyarakat Karduluk mewujudkannya dalam kreativitas seni ukir. Hal yang demikian itu tidak begitu sama dengan seni ukiran lain semisal di Bali, Jepara, dan Sumatera. Ada unsur religiusitas yang berbeda di antara berbagai tempat ukiran.

Pada gambar 3, yang terdiri dari gambar kerapan sapi. Ini merupakan simbol dari seni tradisional. Kerapan sapi merupakan tradisi yang terus menerus dipraktikkan oleh masyarakat Madura. Selanjutnya masyarakat Karduluk mengukir motif Kerapan Sapi dan dipasarkan luas di luar daerah Karduluk. Sementara simbol ukiran Kerapan Sapi menunjukkan bahwa ia merupakan manifestasi dari tradisi.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas artikel ini menyimpulkan bahwa seni ukir yang ada di masyarakat Karduluk merupakan manifestasi dari seni suci, seni religius, dan seni tradisional. Seni suci dilambangkan dengan gambar motif ikan yang itu juga ada pada tarekat tertentu di dalam Islam. Sedangkan seni religius diwakili oleh gambar kaligrafi yang selalu dibuat di Karduluk. Sementara seni tradisional ditunjukkan dengan gambar kerapan sapi. Seni ukir di desa Karduluk merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang terus dilestarikan bersama. Selain itu, banyak pemuda masyarakat Karduluk yang merantau untuk melestarikan seni ukir yang unik tersebut.

Bibliography

- Achmad Sauqi. *Meraih Kedamaian Hidup Kisah Spiritualitas Orang Modern*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Anton Bakker. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Bambang Kartono Kurniawan, and Widyastuti. "Jejara, Ukiran, Dan Perubahan Jaman." *Jurnal Desain Produk*, No. 3, Vol. 3 (June 2018).
- Hossein Nasr, Seyyed. *Islamic Art and Spirituality*. New York: State University of New York, 1987.
- Mahmudi. "Hermeneutika Emilio Betti Dan Aplikasinya Dalam Kajian Studi Keislaman." *El-Wasathiya*, No. 1, Vol. 5 (June 2017).
- . "Scientia Sacra on Philosophy on Philosophy of Science Perspective and Its Relevance to Discourse of Scientific Integration." *Jurnal Cendikia*, No. 2, Vol. 18 (Desember 2020).
- Mubarat, Husni, and Muhsin Ilhaq. "Studi Kerajinan Ukiran Kayu Di Museum Negeri Sumatera Selatan Sebagai Manifestasi Budaya Masa Lampau." *Jurnal Imajinasi*, Nomor 2, Volume 5 (Desember 2021).
- Nor Adina Abdul Kadir, Nang Naemah Nik Dahalan, and Norsaeidah Jamaludin. "Seni Dalam Islam: Kajian Khusus Terhadap Seni Ukir." *Journal of Islamic Thought and Understanding* 1, no. 1 (January 2018).
- Seyyed Hossein Nasr. *Ideals and Realities of Islam*. Chicago: KAZI Publications, 2000.
- . *Traditional Islam in the Modern World*. New York: Columbia University Press, 1987.
- Suharto. "Seni Ukir, Limbuk Dan Cangik Tenggelam Dalam Budaya Pop Di Jejara." *Jurnal Suluh*, n.d.